

BAB II

ANALISIS SEDERHAHA MATERI TAYANGAN *STAND UP COMEDY*

Stand up Comedy adalah humor cerdas yang mengungkap fenomena sosial dan tidak jarang mengandung kritik. Di Indonesia, *stand up comedy* mulai menjadi jenis humor yang diminati oleh khalayak, terutama khalayak muda. Kompas TV jika dilihat adalah termasuk stasiun TV pertama yang mengusung acara *stand up komedy* yang diberi nama SUCI. Saat ini tercatat sudah memasuki SuCI Ke-7 yang berarti setiap tahun mulai dari tahun 2010, Kompas TV terus menjadikan acara Standup Comedy sebagai salah satu acaranya. Di bawah ini peneliti akan menjelaskan isi dan melakukan analisis sederhana untuk memahami materi yang disampaikan oleh 3 komika Kompas TV dimana akan menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu materi yang disampaikan oleh Abdur, Boah dan Rachmet. Meskipun terdapat acara *stand up comedy* di siaran televisi lainnya, seperti Indosiar, dan dari sisi penyampain dan pemilihan materi sama saja, peneliti hanya akan meneliti acara humor di Kompas TV. Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian.

2.1 STAND UP COMEDY ABDUR

2.1.1 Tema standup comedy Abdur

Secara umum materi yang disampaikan komika Abdur adalah materi tentang kritik sosial yaitu tentang masalah politik di

Indonesia, karena *timing* pada saat Abdur menyampaikan materi tersebut adalah pada tahun 2014 dimana Indonesia sedang melaksanakan pemilihan umum presiden ke tujuh. Karena itu kemungkinan besar pemilihan tema yang disampaikan oleh Abdur adalah karena Pemilu yang akan dilangsungkan waktu itu. Disamping itu jika dilihat dari karakter Abdur, memang hampir semua materi-materi *stand up* yang pernah dibawakan olehnya adalah materi yang berhubungan dengan kritik sosial, misalnya dalam suatu waktu ia menyampaikan tentang narkoba di Indonesia.

Bisa dikatakan Abdur adalah tipe komika bergenre kritik sosial dan sastra. Karena disamping ia terus melancarkan kritik-kritik sosial kepada negara, Abdur adalah seorang pembuat dan pembaca puisi yang sangat baik. Dalam materi Abdur yang diteliti, secara khusus Abdur menamakannya “Sajak Kapal Tua”. Jika dilihat dari latar belakang pendidikannya Abdur adalah mahasiswa pascasarjana politik, sehingga sangat wajar jika tema-tema yang dibawakan olehnya menonjolkan bidang studi yang ia gemari.

2.1.2 Isi Materi *Stand Up Comedy* Abdur

Ada 3 istilah penting dalam materi yang disampaikan oleh Abdur dalam judul sajak “Kapal Tua” yaitu kapal tua, nahkoda dan penumpang. Kapal tua adalah istilah yang digunakannya untuk

menggambarkan negara Indonesia. Negara adalah ibarat kapal yang terus bergerak maju mengarungi lautan, negara maju mengarungi waktu.

“Sebagai anak Nelayan dari Lamakera, saya melihat Indonesia itu seperti Kapal Tua, yang berlayar tak tahu arah.”

Bagi Abdur Indonesia adalah negara yang telah lama mengarungi waktu dan mempunyai cukup pengalaman dalam bernegara, karena itu ia menambah istilah tua pada kapal “kapal tua”. Abdur sebagaimana yang dapat dipahami dari materinya ingin memberitahukan atau mengingatkan bahwa Indonesia adalah negara yang sudah cukup lama merdeka tetapi Abdur secara pribadi menganggap kapal tua itu telah salah langkah dalam mengambil kebijakan atau menjalankan pemerintahannya. Kasus-kasus nepotisme, korupsi dan kolusi mungkin menjadi pertimbangan Abdur dalam berkata demikian. Dapat dilihat dari perkataannya:

“Arahnya ada, hanya Nahkoda kita yang tidak bisa membaca. Mungkin dia bisa membaca tapi tertutup hasrat membabi buta, hasrat hidupi keluarga, saudara, kolega, dan mungkin istri muda.”

Selain itu Abdur menggunakan istilah nahkoda. Nahkoda adalah perumpamaan untuk presiden atau pemimpin negara, karena seorang nahkoda lah yang mengambil keputusan kemana arah kapal akan dijalankan. Tugas seorang pemimpin negara adalah sama dengan tugas seorang nahkoda, membawa dan menentukan arah suatu negara. Abdur menyebutkan “kapal tua” Indonesia telah

memiliki 6 orang presiden, yaitu Sukarno sebagai nahkoda pertama, Suharto sebagai nahkoda kedua, Habibie sebagai nahkoda ketiga, Gusdur sebagai nahkoda keempat, Megawati nahkoda kelima, dan Susilo Bambang Yudiono sebagai nahkoda ke enam.

Abdur menggambarkan nahkoda pertama sebagai presiden yang mempunyai hobi menikah dan sangat terkenal dikalangan wanita. Persepsi Abdur tersebut kemungkinan didasarkan pada pengetahuannya bahwa Sukarno mempunyai banyak istri dan cerita-cerita lainnya tentang Sukarno dengan wanita. Ia berkata tentang Sukarno:

“Nahkoda pertama, Sang Proklamator bersama Hatta, Membangun dengan semangat Pancasila dan terkenal di kalangan wanita”

Selain itu Abdur juga mengambil satu pernyataan Sukarno yang populer yaitu tentang 10 pemuda yang dinyatakan Sukarno yang dengannya ia akan mengguncangkan dunia. Abdur menyadur perkataan tersebut dan membuat lelucon dengannya, ia berkata:

“Ia pernah berkata mampu guncangkan dunia dengan sepuluh pemuda, Tapi itukan kurang satu untuk tim sepak bola? Kalo begini kapan baru kita ikut Piala Dunia?”

Sepertinya maksud Abdur bukanlah untuk menyindir apa yang diucapkan oleh Sukarno, ia menyukai perkataan Sukarno tersebut tetapi ia gunakan untuk mengungkap fakta bahwa dunia sepak bola Indonesia yang belum pernah ikut dalam piala dunia. Abdur sebagaimana banyak orang Indonesia menyukai sepak bola, dan ia

mempunyai interests kusus pada sepak bola, mungkin ini yang dapat kita tangkap. Abdur menyebut nahkoda kedua, sebagai orang yang anti kritik dan sangat tidak suka pada perbedaan pendapat. Abdur melihat dengan pesimis masa pemerintahan Orba sebagai masa yang tidak menoleransi perbedaan dan kritik terhadap pemerintah. Ia berkata :

“Penumpang bersuara berakhir di penjara atau hilang di lautan tanpa berita”.

Pernyataan tersebut berdasarkan fakta yang tersebar tentang Orba dimana kasus-kasus penangkapan dan pembunuhan terhadap suara yang menentang pemerintah senter terdengar. Abdur mungkin, karena ia seorang mahasiswa ilmu politik, melihat kenegaraan dari sisi politik, hak-hak politik warga negara. Ia menafikan pencapaian-pencapaian Orba dalam bidang ekonomi dan lainnya. Pada saat Abdur membicarakan nahkoda ketiga, Abdur menyampaikan rasa dukacitanya. Sebagai orang timur, naiknya Habibi sebagai presiden adalah hal yang sangat membanggakan, disamping Habibi terkenal sebagai orang yang sangat jenius dengan prestasi intelektual yang sangat gemilang. Ia berkata:

“Nahkoda ketiga, sang wakil yang naik tahta, mewarisi pecah belahnya masa Orba. Belum sempat menjelajah Samudera, ia terhenti di tahun pertama. Dibanggakan di Eropa, dipermainkan di Indonesia. Jerman dapat ilmunya. Kita dapat apa? Antrian panjang nonton filmnya.”

Untuk nahkoda keempat, Abdur hanya menyebutnya sebagai presiden dengan hati terbuka. Presiden yang berasal dari ahli agama

dan sangat toleran pada perbedaan pendapat. Mungkin berdasarkan pengetahuannya tentang Gusdur, Gusdur merupakan presiden Indonesia yang pertama mengakui Tionghua sebagai salah satu agama resmi Indonesia. Ia juga menyinggung bahwa Gusdur diturunkan oleh sidang istimewa MPR, berdasarkan sejarah reformasi. Untuk nahkoda kelima, Megawati, Abdur hanya menyebutnya sebagai wanita pertama yang menjadi presiden setelah menggantikan Gusdur yang diturunkan secara paksa. Abdur tidak mengkritik Megawati dan tidak memperpanjang lebar omongan tentangnya.

Abdur sepertinya menaruh minat untuk mengkritik nahkoda keenam yang naik tahta dua kali, maksudnya 2 kali terpilih sebagai presiden. Sebagaimana saat dia mengkritik Suharto, Abdur mengatakan masa pemerintahan SBY dipenuhi kasus-kasus besar yang belum terselesaikan. Sebagai contoh Abdur menyebut kasus Munir, Hambalang, dan Lapindo. Abdur belum menyebutkan Jokowi karena materi yang ia sampaikan adalah pada 2014 dimana saat itu Indonesia sedang menjalankan Pemilu.

Sepertinya pemilihan materi bertema politik tentang kenegaraan yang disampaikan oleh Abdur adalah diilhami oleh pemilu yang sedang diadakan Indonesia pada tahun 2014. Abdur memberi pernyataan pada menit terakhir, yang berisi harapan supaya presiden yang terpilih adalah pemimpin yang independen

dan memikirkan rakyat, bukan titipan negara lain yang ia ibaratkan dengan istilah boneka Amerika. Atas dasar suatu pengetahuan yang ia peroleh, Abdur menyakini Amerika sebagai negara yang sering ikut campur dalam urusan negara lain.

Selain itu Abdur juga menggunakan istilah penumpang yang ia maksudkan untuk rakyat dalam suatu negara. Tercatat hanya sekali ia menggunakan istilah ini yaitu saat ia menyebutkan Nahkoda kedua. Ia berkata:

“Penumpang bersuara berakhir di penjara atau hilang di lautan tanpa berita.”

Dapat disimpulkan tema sajak kapal tua yang dipilih Abdur, kemungkinan besar terilhami oleh Pemilu yang akan diadakan pada tahun 2014 silam. Ia terpanggil melalui materi tersebut untuk mengajak rakyat memilih pemimpin yang independen dan memikirkan rakyat. Itu yang dapat dibaca dari pernyataannya tentang presiden yang bukan Boneka Amerika dan prsiden yang mengerti keberagaman dalam istilah Bhineka Tunggal Ika.

Secara garis besar, Abdur adalah komika yang mengerti banyak tentang politik. Akan tetapi tema kritik sosial tentang kenegaraan yang dibawakan Abdur adalah tema yang sarat dengan muatan sejarah, dimana pendengar diajak untuk mengingat sejarah masa lampau Indonesia, sejarah kemerdekaannya, dan kemudian mengambil pelajaran untuk masa depan yaitu dalam pemilihan umum presiden Indonesia tahun 2014 lalu, karena itu audiens yang

mendengar materi Abdur dituntut untuk mempunyai pengetahuan dasar sejarah kenegaraan Indonesia dan audiens yang mempunyai minat dalam masalah politik.

Jika misalnya yang mendengar adalah audiens yang tidak paham sejarah maka mereka akan bingung tentang pemaknaan terhadap materi abdur. Di lain sisi tidak semua orang tertarik pada masalah politik. Sehingga jika dipandang dari segi audiens yang ditargetkan oleh Abdur adalah audiens yang mempunyai pengetahuan umum tentang sejarah Indonesia dan audiens yang mempunyai minat pada masalah politik.

2.1.3 Bahasa verbal yang digunakan

Bahasa verbal yang digunakan Abdur adalah khas. Ia berasal dari Indonesia bagian timur yang terkenal dengan logat khusus, disampaikan dengan lugas dan tegas. Pengungkapan kata-kata tertentu memiliki intonasi yang berbeda dengan daerah lain. Begitulah kekhasan Indonesia bagian timur. Selain itu Abdur menggunakan cara penyampaian layaknya pembacaan puisi, ia seperti pembaca puisi, dan pada kenyataannya materi yang ditulisnya seperti puisi yang bisa terlihat dalam judul yang ia pilih, “ Sajak Kapal Tua”. Sebagaimana pada setiap pembacaan puisi, pendengar akan mengetahui setiap akhir baris dari intonasi yang disampaikan Abdur.

Dalam penyampaiannya Abdur tidak menggunakan alat tertentu, meskipun dalam *standup comedy* tidak ada larangan untuk menggunakan alat peraga. Dari segi penampilan Abdur memakai pakaian sederhana yang biasa digunakan oleh pemuda Indonesia saat ini, dengan celana jeans, baju kaus, dan kemeja yang tidak dikancing, dibiarkan terbuka dan dilengkapi dengan sepatu serta beberapa gelang ditangannya. Penampilannya tersebut adalah fashion muda-mudi saat ini, dan penampilan tersebut membantunya untuk mencairkan suasana. Ia tidak terlihat kaku saat bicara, tetapi tetap dengan wajah yang serius.

Pada saat penonton tertawa ia akan berhenti menyampaikan materinya sejenak, membiarkan penonton larut dalam tawanya. *Rhythm* dan *timing* penyampaiannya pada saat tertentu agak cepat, sehingga ada sebagian penonton sebagaimana diungkap oleh audiens yang peneliti wawancarai dimana ia tidak memahami beberapa kata yang diucapkan Abdur, terutama saat ia mengungkapkan istilah asing seperti “kata Gusdur *featuring* Ursula”. Tetapi ada juga penonton yang menilai cara penyampaian Abdur sangat pas dari segi *timing* dan *rhythm*. Selain itu, jika diperhatikan dari awal penyampaian materi sampai akhir, Abdur tidak tertawa atau ikut tertawa bersama penonton, ia seperti membiarkan dirinya tetap fokus dengan materi stand up comedy-nya.

2.1.4 Bahasa non-verbal yang digunakan

Materi yang ditulis Abdur adalah tentang kritik sosial, mengungkap permasalahan kenegaraan dalam sepanjang sejarah pemerintahan di Indonesia. Ia fokus pada permasalahan negara yang ia ibaratkan sebagai kapal tua, kepala pemerintahan yang ia ibaratkan nahkoda dan masyarakat yang ia ibaratkan penumpang kapal. Materi Abdur adalah materi yang didasarkan pada fakta sejarah secara garis besar dimana ia mengutip sejumlah kejadian sejarah dengan penjelasan dalam ibarat-ibarat. Bentuk materi yang ditulis Abdur adalah seperti puisi, sebagaimana terlihat dalam cara penyampaian dan judul yang ia pilih untuk materi stand up comedy-nya. Jika ditranskrip secara keseluruhan materi Abdur dapat dibaca sebagai berikut :

Bersatu dalam Nusantara. Enam kali sudah kita ganti Nahkoda tapi masih jauh dari kata “sejahtera”. Dari dulu, dari teriakkan kata “merdeka” sampai sekarang “folbek dong kakaaaaa” Nahkoda pertama, Sang Proklamator bersama Hatta. Membangun dengan semangat Pancasila dan terkenal di kalangan wanita. Ia pernah berkata mampu guncangkan dunia dengan sepuluh pemuda, tapi itukan kurang satu untuk tim sepak bola? Kalo begini kapan baru kita ikut Piala Dunia?. Nahkoda kedua, Sang Jenderal Cendana 32 tahun berkuasa, Datang dengan program bernama PELITA. Bapak Pembangunan bagi mereka, bagi saya, tidak ada bedanya. Tidak ada. Penumpang bersuara berakhir di penjara atau hilang di lautan tanpa berita. Nahkoda ketiga, sang wakil yang naik tahta, mewarisi pecah belahnya masa Orba. Belum sempat menjelajah Samudera, ia terhenti di tahun pertama. Dibanggakan di Eropa, dipermainkan di Indonesia. Jerman dapat ilmunya. Kita dapat apa? Antrian panjang nonton filmnya. Nahkoda selanjutnya, Sang Kyai dengan hati terbuka. Mendapat gelar Bapak Tionghoa. Mungkin inilah bapaknya Ahok dan Ernest Prakasa. Ia terhenti dalam sidang Istimewa ketika tokoh-tokoh reformasi berebut Istana.

“Potong Bebek saja! Gitu aja kok repot!” kata Gusdur featuring Ursula. Nahkoda kelima, Nahkoda pertama seorang wanita. Dari tangan ibunya, Bendera Pusaka tercipta. Bukan bendera Slank yang berkibar di tiap acara. Kata bapaknya, “Berikan aku sepuluh pemuda” tapi apa daya, Itu di luar kemampuan ibu beranak tiga. Nahkoda keenam dua Pemilu mengungguli perolehan suara. Dua kali disumpah atas nama Garuda. Tapi itu hanya awal cerita. Cerita panjangnya terpampang di banyak media. Lapindo, Munir, Century, Hambalang, 5 menolak lupa!. Kini ia telah hadir di sosial media, mungkin bermaksud mengalahkan Raditya Dika. Setelah empat album yang entah seperti apa, mungkin dia akan membuat film. Malam Minggu Istana, atau Cinta dalam Kasus Sutan Batugana.

Oleh karena materi yang ditulis Abdur penuh dengan perumpamaan yang didasarkan pada kejadian sejarah, kemungkinan besar akan ada audiens yang tidak memahami apa yang disampaikan. Seperti nya yang ditargetkan Abdur untuk mendengar stand-up comedynya adalah pendengar dengan latar belakang pengetahuan sejarah dan yang tertarik dengan permasalahan politik.

Dalam suatu diskusi yang peneliti adakan setelah memutar video Abdur, terdapat beberapa orang yang tidak mengerti makna dari materi yang disampaikan Abdur. Beberapa diantaranya adalah orang dengan usia diatas 40 tahun dan berprofesi sebagai buruh dan lainnya adalah anak-anak. Seperti misalnya saat Abdur menyampaikan, nahkoda kedua yaitu mantan presiden Suharto dimana pada masanya penumpang yang dimaksudkan olehnya adalah masyarakat yang bersuara akan berakhir di penjara atau mati. Pengetahuan tentang ini hanya akan dipahami oleh mereka yang memiliki latarbelakang pengetahuan sejarah.

2.2 STAND UP COMEDY BOAH

2.2.1 Tema Materi Stand Up comedy Boah

Sebagai seorang perempuan, kehadiran Boah cukup menarik audiens, penikmat acara *standupcomedy*, karena jumlah komika berjenis kelamin perempuan di Indonesia masih tergolong sedikit. Dalam penelitian ini, tema materi Boah yang diteliti adalah yang berjudul “Sartika Penikmat Sabun Colek”. Sartika Penikmat Sabun Colek menurut pengakuan Boah adalah nama samaran yang ia gunakan di media sosial Facebook. Judul materi tersebut bercerita tentang aktifitas Boah di sejumlah media sosial. Pada intinya dalam materi tersebut Boah bercerita tentang dirinya dalam aktifitas pada media sosial, disamping itu untuk memantik daya tarik ia membuat

perbandingan dengan aktifitas-aktifitas yang dilakukan orang lain di media sosial.

Oleh karena itu, materi yang disampaikan Boah adalah materi ringan yang berhubungan dengan kejadian sehari-hari, dimana ia menjadi tokoh utama dalam kisah yang ia sampaikan sebagai materi *stand up comedy*. Daya tarik Boah bukan terdapat pada isi yang ia sampaikan, melainkan pada cara penyampaian materi *stand up comedy*. Boah adalah tipe komika yang fokus untuk membuat penonton terhibur, dan cenderung tidak memilih materi-materi yang menguras pemahaman penonton untuk memahaminya. Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Indro Warkop saat mengomentari materi *standup comedy* Boah.

2.2.2 Isi Materi *Stand Up Comedy* Boah

Materi yang disampaikan oleh Boah dalam judul “Sartika Penikmat Sabun Colek” adalah materi yang menjelaskan pengalaman Boah dalam interaksi media sosial. Maksud Media Sosial yang digunakan Boah adalah alat komunikasi elektronik yang berfungsi menghubungkan satu orang dengan orang lain yang menggunakan media yang sama. Contoh media sosial yang disebutkan Boah adalah *Facebook* dan *Instagram*. Kedua media sosial tersebut yang disebutkan oleh Boah dalam materinya adalah termasuk media sosial yang paling populer di dunia. Berdasarkan

data dari badan statistik nasional, Indonesia termasuk salah satu negara yang paling banyak menggunakan media sosial Facebook dan Instagram. Penjelasan ini perlu diperjelas untuk membantu pemahaman mereka yang tidak familiar dengan media sosial Facebook dan Instagram dan untuk mereka yang akan membaca penelitian ini di kemudian hari yang bisa jadi kedua media sosial tersebut telah gulung tikar.

Pemilihan media sosial Facebook dan Instagram yang dilakukan Boah adalah pengungkapan bahwa Boah adalah pemuda yang berkecimpung di media sosial tersebut atau dilain sisi Boah ingin mengungkap fakta bahwa hampir semua orang di hari ini telah menggunakan dan familiar dengan media sosial Facebook dan Instagram. Boah tidak memilih mengungkap media sosial lain yang juga sangat familiar seperti Tweeter dan BBM. Berdasarkan insting komika, Boah menganggap bahwa semua audiens yang menonton materinya telah mengetahui Facebook dan Instagram, sehingga dia tidak perlu menyelipkan makna dari media sosial yang ia maksudkan.

Boah memulai materinya dengan menyampaikan bahwa akun media sosial yang pertama dimilikinya adalah Facebook dengan nama Sartika Penikmat Sabun Colek. Nama yang sangat aneh dan tidak mungkin itu adalah nama lengkap Boah. Nama tersebut juga tidak bisa dipahami bahwa Boah adalah orang yang menyukai sabun

colek untuk dimakan, dicium atau yang semisal dengannya. Mungkin terdapat alasan khusus yang tidak kita ketahui kenapa nama tersebut dinamai demikian. Ia mengatakan:

“Media sosial yang pertama gua gunain adalah facebook, nama akun gue adalah sartika Penikmat Sabun Colek. Foto profilnya pake foto Yukikato”.

Pernyataan dalam kalimat tersebut membuat audiens yang hadir disana tertawa serentak, mungkin nama sartika penikmat sabun colek adalah nama yang sangat janggal untuk sebuah akun Facebook. Kemudian Boah menerangkan suatu kejadian yang ia alami setelah memiliki akun Facebook, dimana banyak lelaki meminta pertemanan dengannya. Foto profil yang dia gunakan adalah foto Yukikato, seorang aktris asal Jepang yang memakai baju bikini dan menonjolkan bagian-bagian feminimnya, mungkin karena itulah banyak laki-laki yang meminta pertamanan padanya. Ia berkata:

“Cowok-cowok pada ngechat gua; ada yang masih sekolah, ada yang kerja kantor. Ada yang sudah punya bini. Lah ini bapak-bapak ngapain ngechat gua. Mau ngajak taruhan bola kali ya. Ternyata setelah gua ceck memang benar. Hai cewek MU Arsenal yuk, cuba-cuba.”

Pernyataan tersebut membuat penonton tertawa tiada henti. Boah berhasil membuat penonton tertawa. Pernyataan bahwa banyak laki-laki yang meminta pertemanan dan mengechat Boah di Facebook adalah pernyataan yang bisa dipahami dan dapat diterima oleh setiap orang, apalagi karena Boah menggunakan foto Yukikato

yang sangat menonjolkan bagian feminim nya. Akan tetapi pernyataan bahwa ada yang mengajak Boah taruhan bola adalah pernyataan humoris yang sangat tidak mungkin terjadi. Boah sangat lihai membuat pernyataan-pernyataan yang keluar dari jalur, setelah sebelumnya membangun rentetan algoritma pikiran yang sistematis.

Disisi lain secara tersirat Boah membangun fakta bahwa media sosial berbasis elektronik membuat pertemanan yang tiada mengenal jarak, dan waktu. Siapapun bisa menjadi teman dan melihat aktifitas apa yang dilakukan oleh orang lain di media sosial. Misalnya saat orang membuka akun Boah, mereka akan mengetahui nama Boah sebagai Sartika Penikmat Sabun Colek dan mengetahui foto-foto yang di upload Boah disana. Selain itu Boah mengungkapkan bahwa perkenalan melalui media sosial dapat berkelanjutan di dunia nyata. Ia memberi contoh bahwa ia mengenal seorang laki-laki melalui Facebook yang berujung pada saling menyukai dan memutuskan untuk bertemu. Boah menulis:

“Dan gara-gara facebook, gue ini pernah punya pacar. Berawal dari ngelike status kemudian berujung pada ngajak makan bakso. Gua mau kan. Pas mau bayar makan bakso bayarnya patungan, bukan setengah-setengah, 50-50. Tapi gua 70 dia 30. Dosa ini orang, nganiaya anak yatim”.

Pernyataan ini begitu pula membuat penonton yang hadir tertawa. Pernyataan “ngeniaya anak yatim” adalah frasa yang paling sering muncul dalam setiap materi Boah, kata itu menjadi *key word* untuk membuat kalimat-kalimat ambigu dan seringkali berhasil

membuat penonton tertawa dengan girangnya. Boah berdasarkan akumannya di awal materi adalah anak yatim, dimana ayahnya telah meninggal dunia. Pada umumnya pernyataan aku adalah anak yatim adalah pernyataan kesedihan atau sering kali untuk menunjukkan suatu ketidaksanggupan karena faktor tersebut. Akan tetapi dengan lihai Boah menggiring kata tersebut sebagai key word yang berakhir dengan tawaan.

Selain itu suatu karakteristik Boah yang bisa ditangkap adalah bahwa ia menggunakan kelemahan-kelemahan dalam kehidupannya sebagai bahan untuk materi standup comedy. Hal itu dapat dibaca sepanjang materi yang disampaikan oleh Boah. Dalam suatu penyampaian Boah menyampaikan kondisi rumahnya dengan menampilkan foto rumah yang menurut ia sangat sederhana. Terletak di dekat tower telkomsel. Boah mulai bercerita bahwa rumahnya tidak memiliki perabotan yang berarti, pintunya tidak dikunci sebagaimana kunci yang digunakan pada rumah biasanya tetapi digembok yang menurut pernyataannya seperti kotak amal.

Penunjukan gambar rumahnya, adalah awal dari cerita tentang kebiasaan masyarakat saat ini untuk memamerkan apapun yang mereka punya. Kebiasaan dimana orang seringkali melakukan fotoselfie dan mengekspos tentang kehidupan mereka pada media sosial seperti instagram. Instagram adalah media sosial yang sering digunakan untuk mengekspos foto dan video. Hampir setiap orang

saat ini memakai HP dengan kualitas kamera yang bagus, mereka bisa mem-foto diri pada saat momen yang dinilai tepat dan dengan mudah dapat mengekspos di media sosial supaya dilihat publik. Saat sedang makan di Mall, di tempat wisata, berada dipantai atau lainnya orang akan mengabadikannya dalam foto dan mengekspos hal tersebut pada media sosial, seringkali ini terjadi. Ini adalah kebiasaan baru yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi.

Sebagai anak yang lahir dari keluarga sederhana, ia bercerita bahwa ia dan teman-temannya yang sama level ekonomi dengannya menjadi bingung untuk memamerkan foto apa. Karena tidak ada tempat spesial yang ia kunjungi atau makanan yang ia makan di tempat yang mewah. Ia berkata:

“Ada yang ngapload foto di restoran sambil pamer makanan yang ia makan. Gua juga pengen kaya gitu, makan di restoran, tapi boro-boro makan di restoran, orang gua beli cimol aja gua goreng dirumah, biar hemat. Paling kalayu nongkrong sama teman-teman gua di penjual gorengan, yang kalau dimakan mulut berminyak, bau tengik lagi. Apa yang mau dipamerin”

Boah membangun suatu kenyataan bahwa orang yang hidup saat ini menjadi sombong dengan hidupnya, batas-batas rendah hati untuk tidak membuat mereka yang miskin bersedih hati sudah tidak dipedulikan. Semua orang ingin unjuk gigi menampilkan penampilan yang terbaik di depan publik, meskipun semua itu adalah sandiwara. Kehidupan yang tidak bisa terpisah dari media

sosial. Boah tidak mengkritik perilaku pamer tersebut, dengan kenyataan tidak ada suatu pernyataan yang bisa dimaknai ia tidak setuju dengan pola tersebut. Akan tetapi seperti sebuah kenyataan, ada perasaan tidak setuju dengan perilaku tersebut karena akan semakin membentuk gap kehidupan. Orang-orang yang tidak mampu hanya bisa bersua dalam mimpi untuk menggapai apa-apa yang telah dicapai oleh orang kaya yang bisa mereka lihat dari pamer-pamer foto di media sosial.

2.2.3 Bahasa verbal yang digunakan

Bahasa verbal yang digunakan Boah adalah khas betawi Jakarta, beberapa kata slang Jakarta digunakan untuk menggantikan kata yang umum digunakan seperti kata saya, aku, diganti dengan *gue*. Kata *boro-boro* yang berarti ketidaksanggupan menggapai sesuatu. Semuanya disampaikan dengan cara penyampaian khas Jakarta. Selain itu dalam penyampaian Boah menggunakan cara penyampaian natural sebagaimana saat orang sedang berkomunikasi dengan teman dan keleganya, dan pada kenyataannya materi yang ditulisnya adalah materi tentang kehidupan sehari-hari yang diketahui dan dipahami oleh kebanyakan orang.

Dalam penyampaiannya Boah menggunakan satu alat bantu yaitu berupa sebuah foto rumah yang menurut pengakuannya adalah rumahnya. Ia menggunakan itu untuk memperkuat isi materi tentang

gambaran rumahnya yang tidak memiliki keistimewaan fisik. Dengan menggunakan foto, audiens dapat memasuki maksud dari penyampaian Boah. Dalam *stand up comedy* penggunaan alat peraga, dalam beberapa kasus adalah sangat membantu memperjelas makna yang diinginkan komika agar tersampaikan kepada audiens. Dari segi penampilan, Boah memakai jilbab yang dilingkarkan pada kepala dan lehernya, kemudian memakai baju lengan panjang yang berjumbai sampai kelutut. Baju ini menginformasikan bahwa Boah adalah seorang muslim yang menjunjung tinggi nilai agama yang dianutnya.

Disamping itu, Boah menggunakan make up yang tipis, lipstick tipis, tidak ada perhiasan di tangan atau jemari tangannya baik berupa jam, cincin atau jam. Jika belum pernah mendengarkan omongan yang disampaikan Boah, orang akan mengira Boah adalah wanita pendiam dengann penampilan yang lebih cenderung memberi gambaran bahwa dia bukan orang yang memiliki publik speaking yang bagus. Dengan kata lain Boah tampak lugu. Akan tetapi dengan penampilan seperti itu, Boah membuat penonton terkejut dengan cara penyampaian dan kualitas publik speakingnya. Ia tidak terlihat kaku saat bicara, tetapi tetap fokus pada materi yang disampaikannya.

Pada saat penonton tertawa ia akan berhenti menyampaikan materinya sejenak, membiarkan penonton larut dalam tawanya. *Rhythm* dan *timing* penyampaiannya pada saat tertentu agak cepat, tetapi masih bisa dipahami. Dalam suatu gerakan, Boah membuat kesalahan dengan

menggerakkan tangan dan mulutnya tetapi tidak terdengar suara yang keluar. Itu terjadi saat penonton sedang tertawa. Tetapi sejauh yang ia sampaikan, sebagaimana dikomentari oleh Raditya Dika gaya penyampaian Boah sangat menarik dan dia terlihat menyatu dengan materinya. Kelebihan lainnya dari penyampaian adalah karena ia adalah seorang perempuan, di Indonesia jumlah komika perempuan masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan komika laki-laki. Oleh karenanya jika ada seorang perempuan yang berani muncul sebagai komika, orang-orang akan sangat mendukung dan memperhatikan apa yang ia sampaikan.

2.2.4 Bahasa non-verbal yang digunakan

Materi yang ditulis Boah adalah tentang media sosial yang telah dikenal oleh khalayak ramai. Boah tidak menggunakan data-data sejarah ataupun ilmu pengetahuan terkait, ia hanya bercerita tentang dirinya sebagai subyek yang berpengalaman dalam media sosial. Media sosial yang dimaksud Boah adalah Facebook dan Instagram dimana ia fokus menjelaskan ceritanya berkaitan dengan kedua media sosial tersebut. Kadangkala dalam materinya, Boah mengungkap kata-kata yang janggal seperti kata boro-boro, dan bala-bala. Dimana tidak semua penonton stand up kemungkinan akan memahaminya.

Sebagai contoh bala-bala adalah nama untuk gorengan dari jagung yang umum digunakan di Jawa Barat dan Jakarta. Akan tetapi

kata tersebut tidak digunakan di Jawa Tengah dan luar Jawa. Orang-orang diluar Jawa kemungkinan besar akan sulit memahami apa yang disampaikan oleh Boah. Selain itu, kelihatannya secara sengaja Boah memplesetkan cara pengungkapan suatu kata misalnya ia menyebut *lestoran*, padahal kata asli yang benar adalah *restoran*. Sepertinya Boah secara sengaja melakukan itu untuk membuat materinya lebih humoris. Jika dilihat, tujuan dari materi yang disampaikan oleh Boah adalah murni humoris, dari awal Boah menggugah selera humor penonton dengan pernyataan nama facebook nya Sartika Penikmat Sabun Colek.

Karenanya target dari materi Boah adalah semua kalangan baik intelektual, tua muda maupun anak-anak. Audiesn tidak perlu berpikir panjang untuk memahami isi-isi materinya. Karakteristik materi Boah adalah mengungkap sesuatu pernyataan umum seperti pernyataannya, “sosial media yang pertama gua gunain adalah facebook”, yang merupakan kata umum diketahui oleh semua kalangan, selanjutnya Boah membuat suatu pernyataan ambigu diluar apa yang akan dipikirkan orang, dimana ia berkata “nama Facebook pertama gua adalah Sartika Penikmat Sabun Colek”.

2.3 STAND UP COMEDI RACHMET

2.3.1 Tema Stand Up Comedy Rachmet

Rachmet berlatar belakang pendidikan STM, ia masih seorang siswa dengan kisaran umur 16 tahun pada saat acara *standup comedy*

Kompas TV yang ia ikuti. Key word dari materi yang Rachmet bawaan adalah anak STM, dalam setiap performance Rachmet pasti menjadikan STM sebagai point star untuk segala tema stand up comedy yang ia pilih. Misalnya dalam materi Rachmet yang peneliti pilih, Rachmet menyampaikan tentang kehidupan Jakarta, akan tetapi sebagian pembahasannya adalah berangkat dari acuan cara hidup anak STM di Jakarta. Dalam suatu waktu Rachmet bercerita tentang dirinya sebagai anak STM, dan dalam waktu lain ia bercerita tentang perilaku anak-anak STM di Jakarta.

Materi yang Rachmet tulis dan sampaikan adalah berdasarkan dari pengalaman dan kejadian yang ia ketahui selama masa tinggalnya di Jakarta dan selama masa ia menjadi anak STM. Karena itu materi Rachmet adalah materi sosial yang jika dimasukkan dalam bidang keilmuan termasuk dalam kajian ilmu sosiologi. Rachmet memilih menggunakan bahasa populer di Jakarta, dalam suatu waktu ia seperti melakukan telling story dimana seakan sedang berbicara dengan beberapa orang. Ini sering terjadi dalam penyampaian materi yang dibawakan Rachmet. Tak jarang Rachmet mengungkapkan kritik sosial terhadap kejadian-kejadian sosial yang ia alami.

2.3.2 Isi Materi *Stand Up Comedy* Rachmet

Materi yang Rachmet sampaikan dimulai dengan sebuah pernyataan bahwa Jakarta adalah surga kontrakan, penuh kontrakan.

Ia berkata:

“Ngomongin Jakarta ya, Jakarta ini surga kontrakan. Rumah kontrakan tau gak, kontrakan dimana-mana. Sebel gua, bikin sempit.”

Ada dua pernyataan yang dikandung dalam pernyataan dimaksud, pertama Jakarta adalah kota yang penuh kontrakan yang didapat dari pernyataannya “surga kontrakan”. Kedua, karena banyaknya kontrakan, Jakarta menjadi sempit yang ia maksudkan dipenuhi bangunan-bangunan dimana menyisakan sedikit ruang untuk *public space*. Pernyataan tersebut berdasarkan dari pengalaman Rachmet dimana keluarganya tinggal di kontrakan dan apa yang ia lihat selama tinggal di Jakarta. Jakarta adalah ibu kota negara, kota terbesar di Indonesia. Semua orang yang tinggal di Indonesia, dari sabang sampai marauke memiliki keinginan untuk berkunjung ke Jakarta. Sebagian karena ingin bekerja dan sebagian untuk berwisata.

Penduduk Jakarta yang saat ini mencapai 85 Jt itu kebanyakan adalah pendatang dari berbagai daerah untuk mencari penghidupan dan mengadu nasib di Jakarta. Penduduk yang begitu banyak membuat bisnis kontrakan menjadi bisnis yang menjanjikan. Apalagi jika melihat kenyataan untuk membeli rumah di Jakarta

harus mengeluarkan uang yang tidak bisa dikatakan sedikit. Selain itu kebanyakan yang datang ke Jakarta adalah pendatang yang bertujuan untuk bekerja. Mereka tidak berniat untuk menjadi penduduk kota tersebut seumur hidup, karena itu pilihan tempat tinggal yang diinginkan dan dengan cost yang tergolong murah dibandingkan dengan tinggal di hotel adalah tinggal di kontrakan. Akan tetapi sebagaimana yang diungkapkan Rachmet, tinggal di kontrakan kadangkala membawa sejumlah masalah, mulai dari cekcok dengan penghuni lain, sampai dengan tagihan bulanan atau tahunan untuk membayar kontrakan.

Beranjak dari bahasan kontrakan, Rachmet memulai cerita tentang macetnya Jakarta. Dimulai dengan kisah saat ia akan berangkat sekolah dengan menggunakan Bus, kadangkala kemacetan membuat waktu tempuh menjadi lama dan karenanya Rachmet terlambat sampai ke sekolah. Rachmet sebagai orang Jakarta mengamini tentang kemacetan Jakarta, ia adalah saksi hidup. Kemacetan yang sangat parah memang terjadi di Jakarta. Berdasarkan data dari badan pengelolaan kota dan wilayah, Jakarta termasuk kota yang termacet di Asia Tenggara.

Sejak zaman gubernur Ali Sidikin, sampai dengan Ahok yang sudah dipenjara, masalah macet Jakarta adalah masalah yang belum terselesaikan. Pelebaran jalan dan penambahan jalan tidak memberikan solusi yang efektif, karena semakin banyak orang yang

menggunakan kendaraan pribadi yang tidak memiliki batas kuantitas. Rachmet berkata :

“Kadang-kadang gua suka telat gitu ke sekolah karena macet, mang sering gitu, gua naik kopaja, Cuma gua ngambil hikmah nya saja. Pasti ada yang dapat rejeki dari hasil macet. Tukang kanebo. Kalau macet, kan kanebo-kanebo (penyampaian seakan sedang berjualan). Bayangin kalau Jakarta gak macet (mempragakan dengan lari pelan).”

Selain kritik tentang macet, Rachmet juga mengungkap bahwa tindak kejahatan di kendaraan umum di Jakarta termasuk tinggi yang ia sebut dengan banyak tukang todong. Apa mungkin pernyataan tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya atau diungkapkan berdasarkan pengetahuannya di media massa. Tindak kejahatan memang akan semakin tinggi di kota-kota besar, karena banyak yang menjadi pengangguran. Kota besar memang menyediakan lahan bisnis dan peluang kerja yang besar, tetapi persaingan sangat ketat disebabkan oleh jumlah penduduk yang sangat padat disamping tuntutan skill yang semakin tinggi membuat banyak orang tidak memiliki pekerjaan, menjadi pengangguran.

Akan tetapi untuk mengungkap bahwa banyak tindak kejahatan di kendaraan umum di Jakarta, sejauh data yang peneliti peroleh tidak ada data yang pasti untuk mendukung pernyataan tersebut. Karena itu bisa dikatakan apa yang disampaikan oleh Rachmet sebagai banyak nya tindak kejahatan dalam kendaraan umum di Jakarta adalah opini pribadinya. Rachmet mengungkap kendaraan umum yang sering ia gunakan adalah Kopaja. Ia berkata:

“Banyak tukang todong, tukang palak. Gua mah anak STM gak Ngaruh. Ada yang malak, goceng-goceng gua tonjok, buarr. Eh itu kenaknya. Maaf ya. Tadi minta duet ongkos. Ya Allah. Belum lagi kalau ada yang nodong, bawa pisau ngeluarin pisau, gua ngeluarin samurai, ngeluarin pisau lagi gua ngeluarin celurit, ngeluarin pisau lagi, eh ternyata tukang pisau”

Beranjak dari pembahasan macet, dan kendaraan umum di Jakarta, Rachmet menceritakan tentang anak STM, sebagai mana yang telah peneliti sampaikan bahasan tentang anak STM adalah ciri khas dari semua materi stand up yang rachmet sampaikan pada acara standup comedy Kompas TV. Rachmet memulai cerita dengan menyampaikan bahwa grafiti yaitu gambar atau tulisan hasil pilokan di dinding. Grafiti yang sejenis itu dapat kita temukan di tembok-tembok jalanan, tembok bangunan dan dimanapun yang bisa dipilok. Melalui grafiti, seorang pemilik biasanya ingin mengungkapkan sesuatu kepada pembaca atau yang melihat gambar yang ia tulis. Misalnya untuk memberi peringatan, ancaman, petunjuk atau juga bisa untuk menunjukkan eksistensi diri. Menurut tuturan Rachmet, grafiti-grafiti yang berada di Jakarta sebagian besar dibuat oleh anak-anak STM. Ia berkata :

“Tembok-tembok di Jakarta banyak grafiti, hasil karya siapa? Anak STM. Gua tau banget siapa yang ngelakuin. Ngebom lah istilahnya. Eits ada tembok bagus warna biru, pilok-pilok. Aissh eh gak da warna, ternyata pilok biru. Yang lain. Lo bisa lihat anak stm cerdas apa kagak dari hasil pilokan dia. Misalnya milok, nulis bentar tulisannya ini tembok. Kalau yang cedar tulisannya uud 1945. Anak STM budayanya milok-milokan.”

Pernyataan Rachmet yang mengatakan semua pilok adalah hasil karya anak STM adalah pernyataan humoris. Pernyataan tersebut tentu saja tidak benar, karena tidak hanya anak STM yang menyukai pilok. Siapapun bisa memilok, misalnya anak-anak SMA, anak punk dan lainnya. Selain itu dapat dibaca secara implisit bahwa banyak siswa di Jakarta menjadikan perbuatan memilok di dinding sebagai Hobby mereka. Pilokan yang menghasilkan grafiti yang menarik dan dilakukan di tempat yang diperbolehkan adalah sangat baik, akan tetapi jika perbuatan memilok di tempok-tempok yang tidak diijinkan akan dapat merusak suasana dan pemandangan kota. Tentu kota yang dipenuhi pilok yang serampangan akan terlihat tidak menarik dan kumuh.

Kenapa sebagian siswa memilih melakukan pilok memilok, tentu ini pertanyaan yang berhubungan dengan kajian psikologi pendidikan. Pernyataan Rachmet tersebut bisa dianggap sebagai kritik sosial terhadap pendidikan di Indonesia, kenapa menghasilkan siswa-siswi yang menyalurkan bakat-bakat mereka di tempat yang tidak diperbolehkan. Selain itu bisa dibaca sebagai masukan untuk pemerintah kota Jakarta agar menyediakan ruang bagi siswa-siswi untuk menyalurkan hoby mereka dalam bidang grafiti.

Di akhir pembahasan Rachmet menjelaskan tentang tradisi tawuran dilingkungan siswa-siswa di Jakarta dimana secara khusus Rachmet menyebut anak-anak STM sangat hobby melakukan

tawuran. Prilaku tawuran di Jakarta adalah prilaku siswa-siswi yang sudah diketahui oleh publik di seluruh Indonesia. Tawuran adalah perkelahian berkelompok antara satu kelompok dengan kelompok lain, dengan kata lain terdapat kelompok-kelompok atau geng-geng yang dibuat oleh siswa di Jakarta. Siswa siswi yang tergabung dalam geng-geng biasanya memiliki loyalitas tinggi pada kelompoknya, saat ada satu orang anggota dari kelompok yang dilecehkan oleh pihak lain, bisa menimbulkan konflik antar kelompok dan berakhir dengan tawuran. Sejauh ini dunia pendidikan sudah berusaha mengatasi masalah tawuran, meskipun belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Sebagai penutup Rachmet menyebut ada tiga tipe tawuran, yaitu tawuran yang taat aturan dimana ia menggunakan alat bantu seperti baling-baling yang diputar-putar sambil mengatakan stop ada lampu merah. Kemudian Rachmet menyebut tawuran berbahasa, yaitu saat dibilang maju tetapi yang dilakukan adalah mundur. Dan terakhir tawuran Warkop yaitu tawuran yang ketika maju akan kena, mundur juga kena. Penonton tertawa dengan girang disebabkan peragaan yang dilakukan oleh Rachmet. Diantara semua gaya penyampaian dari awal sampai akhir materi, mungkin bagian akhir adalah bagian yang paling menarik. Rachmet telah membuat *closing* yang sangat menarik dengan peragaan dan ekspresi yang lucu.

2.3.3 Bahasa verbal yang digunakan

Dalam penyampaian sesuatu, Rachmet menggunakan dialek Jakarta yang terkenal khas. Kata-kata seperti saya diganti menjadi gue, kamu menjadi lo. Selain itu Rachmet adalah pembicara yang aktif, maksudnya saat berbicara bahasa tubuh Rachmet bergerak dengan bebas. Saat dia menjelaskan sesuatu tangan, mata, dan kadang berjalan maju mundur dimana hal tersebut menambah daya tarik pada saat penyampaian sebuah gagasan. Sebagai contoh saat Rachmet menjelaskan tentang anak STM yang gemar membuat grafiti di tembok-tembok tanpa izin, Rachmet mempragakan dengan tangan seakan ia sedang mengecat tembok.

Kadangkala dalam penyampaian materi Rachmet memilih cara telling Story, dalam suatu waktu ia memerankan beberapa peran, misal menjadi tukang palak, menjadi anak STM, menjadi pemilik kontrakan, dan lain-lain. Selain itu Rachmet juga menggunakan alat bantu berupa baling-baling yang diputar-putar diatas kepalanya, yaitu pada saat ia menjelaskan tipe dari tauran. Saat penonton tertawa, Rachmet akan berhenti menyampaikan materinya, kadangkala ia ikut tertawa bersama penonton, seakan ia sendiri menikmati penampilannya.

Rachmet cukup aktif di atas panggung, ia menguasai beberapa titik dan berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, misalnya saat peragaan mengechat tempok Rachmet berpindah dan berjalan ke

titik lain. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia merasa gugup atau merasa risih. Dari segi penampilan, Rachmet memilih memakai sesuatu yang unik.

Ia memakai baju adat berwarna kuning emas, dengan topi, dan sandal. Menurut hemat peneliti baju itu adalah baju adat betawi. Penampilannya menarik minat audiens untuk mendengarkan lebih lanjut apa yang akan disampaikannya. Penampilan tersebut seakan juga menyampaikan bahwa ia memang telah sangat siap untuk menyampaikan materinya. Ia termasuk komika yang secara insting memahami pentingnya closing dalam suatu performan, dimana dibagian akhir Rachmet melakukan peragaan yang membuat penonton tertawa, dan kemudian ia menutup penyampaianya.

2.3.4 Bahasa non-verbal yang digunakan

Materi yang ditulis Rachmet adalah materi tentang Jakarta, ia menggambarkan kehidupan Jakarta terhadap hal-hal yang ia ketahui dan alami. Rachmet memilih hal-hal yang diketahui oleh banyak orang, seperti tentang kehidupan di kontrakan, tentang kemacetan dan tawuran. Key word dalam penyampaian Rachmet adalah tentang STM, dimana materi apapun yang akan dipilihnya untuk disampaikan, identitas dia sebagai anak STM akan dimasukkan. Materi Rachmet ditulis dalam bentuk cerita dimana kadangkala terdapat tokoh-tokoh lain yang melakukan percakapan. Sehingga seakan dia tengah

berbicara dengan orang lain. Rachmet tidak menggunakan kata-kata yang sulit dipahami, tidak ada kata ilmiah yang perlu diinterpretasikan.

Bahasa Rahmet adalah bahasa keseharian. Tidak ada unsur sastra dalam materi yang disampaikan Rachmet. Jika dilihat dari sudut pandang ilmu, penuturan Rachmet masuk dalam kajian ilmu sosiologi karena ia berbicara tentang masyarakat dan kejadian yang melingkupi masyarakat. Ia memulai dengan menjelaskan suatu fenomena dengan lingkup masalah yang mengitarinya secara detail seperti misalnya saat ia menjelaskan tentang kehidupan kontrakan.

Ia mengurutkan masalah-masalah di kontrakan seperti sering terjadi saling tidak menghormati antar penghuni kontrakan, lampu yang sering mati, sampai pemilik kontrakan yang terus menerus memperhatikan barang apa saja yang dimiliki oleh penghuni kontrakan. Untuk memperbagus joke nya Rachmet juga membuat istilah baru, itu terlihat saat ia mengklasifikasi tawuran yang menurut tuturannya ada tiga yaitu tawuran taat aturan, tawuran antonim dan tawuran warkop. Rachmet menjelaskan apa maksud dari istilah tersebut sehingga penonton mengerti apa yang disampaikannya.